

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Gorontalo khususnya pada Program Studi Ners Fakultas Olahraga dan Kesehatan. Program Studi Ners Fakultas Olahraga dan Kesehatan didirikan pertama kali pada tahun 2014. Pada tahap profesi ners sendiri terdapat 5 stase dan berjumlah 36 SKS dalam 2 semester (selama 1 tahun). Pada tahun 2017, Program Studi Ners telah mendapatkan akreditasi B (Baik) dari Lembaga Akreditasi Mandiri Pendidikan Tinggi Kesehatan (LAM-PTKes). Adapun Ketua Prodi Ners bernama Dr. Nasrun Pakaya, S.Kep., Ns., M.Kep, sementara sekretaris jurusan bernama Ns. Wirda Y. Dulahu, S.Kep., M.Kep. Program Studi Ners pada saat ini telah meluluskan sebanyak 12 angkatan Perawat Profesi Ners yang berkompeten dan handal di bidang kegawatdaruratan dan bencana.

4.2 Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Prodi Ners Universitas Negeri Gorontalo dengan jumlah 60 mahasiswa profesi, maka didapatkan hasil penelitian sebagai berikut.

4.2.1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin mahasiswa profesi ners Universitas Negeri Gorontalo

No	Jenis Kelamin	Jumlah (N)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	11	18,3
2	Perempuan	49	81,7
Total		60	100

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 4.1. diperoleh sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 49 responden (81,7%), sementara responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 11 responden (18,3%).

4.2.2 Analisis Univariat

Tabel 4.2 Tingkat kecemasan mahasiswa profesi ners dalam melaksanakan praktik profesi dimasa pandemi covid-19

No	Tingkat Cemas	Jumlah (N)	Persentase (%)
1	Tidak Cemas	27	45
2	Cemas Ringan	30	50
3	Cemas Sedang	3	5
Total		60	100

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh bahwa berdasarkan tingkat kecemasan, sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat kecemasan ringan dengan jumlah sebanyak 30 responden (50%). Sementara yang paling sedikit yakni mahasiswa yang memiliki tingkat kecemasan sedang dengan jumlah sebanyak 3 responden (5%).

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh bahwa berdasarkan tingkat kecemasan, sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat kecemasan ringan dengan jumlah sebanyak 30 responden (50%). Sementara sebanyak 27 responden (45%) responden tidak memiliki kecemasan serta yang paling sedikit yakni mahasiswa yang memiliki tingkat kecemasan sedang dengan jumlah sebanyak 3 responden (5%).

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa profesi mengalami cemas ringan sebanyak 30 responden (50%). Mayoritas responden

mengalami cemas ringan dikarenakan kegelisahan yang dialami responden, dimana hal ini erat kaitannya dengan masa pelaksanaan praktik profesi yang dilakukan di masa pandemi Covid-19, sehingga membuat responden gelisah tertular virus *sars-cov* tersebut. Kegelisahan responden ditunjukkan melalui perilaku terlalu sering mencuci tangan. Perilaku terlalu sering mencuci tangan didasarkan dari hasil penelitian dimana dari 30 responden yang mengalami cemas ringan, 12 responden diantaranya (40%) selalu berperilaku terlalu sering mencuci tangan, 12 responden (40%) lainnya juga sering berperilaku terlalu sering mencuci tangan. Sementara itu hanya 6 responden (20%) yang kadang-kadang berperilaku terlalu sering mencuci tangan. Adapun perilaku terlalu sering mencuci tangan dikarenakan responden ingin membentuk mekanisme adaptif bahwa dengan mencuci tangan, dapat menghindari responden dari tertularnya Covid-19.

Hal lainnya yang menjadi bukti bahwa responden mengalami cemas ringan yang ditandai dengan adanya perilaku adaptif yakni nafsu makan responden tidak menurun. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil penelitian, dimana dari 30 responden yang mengalami cemas ringan, 21 responden (70%) diantaranya tidak mengalami penurunan nafsu makan saat melihat, mendengar atau membaca berita yang berkaitan dengan Covid-19. Sementara 5 responden (16,7%) kadang-kadang mengalami penurunan nafsu makan dan hanya 4 responden (13,3%) yang sering mengalami penurunan nafsu makan saat melihat, mendengar atau membaca berita yang berkaitan dengan Covid-19. Namun, 9 responden tersebut jarang terjadi peningkatan BAK saat melihat, mendengar dan membaca berita yang berkaitan dengan Covid-19.

Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Ardianto (2018) bahwa tingkat kecemasan dibagi menjadi 4 tingkat yaitu kecemasan ringan, sedang, berat dan panik. Kecemasan dalam tingkat ringan dihubungkan dengan ketegangan yang dialami individu sehari-hari. Gejala-gejala yang bersifat negatif yang dialami oleh individu dengan tingkat cemas ringan ialah selain ketegangan, juga individu merasa waspada dan gelisah. Selain gejala negatif, gejala positif yang akan dialami oleh individu yang mengalami cemas ringan ialah adanya perilaku adaptif seperti terlalu sering mencuci tangan dan menjaga sistem kekebalan tubuh.

Menurut Luna, dkk, (2020), bahwa gejala positif seperti tidak adanya penurunan nafsu makan juga dialami oleh individu dengan cemas ringan. Kecemasan dapat bersifat adaptif di tingkat ringan dan sedang, karena berfungsi sebagai sinyal bahwa individu harus mempersiapkan diri untuk kejadian buruk yang akan menimpanya. Menurut teori yang dikemukakan Mulyani, dkk, (2021), individu yang mengalami cemas ringan dapat dilihat dari ada tidaknya peningkatan berkemih. Kecemasan dapat dikategorikan ringan jika individu tidak mengalami peningkatan Buang Air Kecil (BAK).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra pada tahun 2020 tentang bentuk kecemasan dan resiliensi mahasiswa dalam menghadapi pandemi Covid-19, hasil penelitian menyebutkan bahwa 7 dari 9 responden merasa khawatir terkena Covid-19, responden merasa was-was karena mengingat aktivitas ataupun mobilisasi responden yang banyak dilakukan diluar rumah untuk kepentingan studi. Dari keseluruhan responden yang diteliti, didapatkan hasil bahwa walaupun responden mengalami kecemasan, namun

responden masih mampu mengelola emosinya dalam batasan wajar sehingga kategori cemas yang dialami oleh responden masih tergolong ringan.

Penelitian ini juga mendapatkan bahwa sebanyak 27 responden (45%) tidak memiliki kecemasan. Penyebab responden tidak memiliki kecemasan dikarenakan responden tidak cemas saat mendengar hal-hal yang berkaitan dengan Covid-19. Terbukti dari hasil penelitian dimana dari 27 responden yang tidak cemas, 23 responden diantaranya dapat tidur nyenyak saat melihat, mendengar atau membaca berita yang berkaitan dengan Covid-19. Sementara sisanya yakni 4 responden hanya kadang-kadang tidak dapat tidur nyenyak. Selain itu, hal yang menjadi bukti bahwa responden tidak memiliki kecemasan yakni dari 27 responden yang tidak memiliki kecemasan, semuanya tidak memiliki firasat yang buruk tentang Covid-19.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wati (2021), bahwa kecemasan itu ada bermacam-macam antara lain firasat buruk, takut, khawatir serta persepsi negatif. Individu yang tidak mengalami kecemasan, tidak akan mengalami gejala seperti yang telah disebutkan. Individu dengan firasat yang buruk bahwa akan tertular Covid-19 akan memiliki kecemasan, sebaliknya individu yang tidak memiliki firasat buruk, menjadi pertanda bahwa individu tidak mengalami kecemasan. Seseorang yang tidak cemas dapat dilihat juga dari kualitas tidur. Jika individu dapat tidur nyenyak di malam hari, dapat mengindikasikan bahwa individu tersebut tidak memiliki kecemasan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fazirah pada tahun 2021 yang meneliti mengenai kecemasan mahasiswa menghadapi dunia kerja

pada masa pandemi Covid-19, hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang tidak mengalami kecemasan saat menghadapi pandemi Covid-19 dapat dilihat dari kualitas tidurnya, responden individu yang tidak cemas dapat dengan mudah untuk tidur dengan nyenyak pada malam hari serta tidak memiliki firasat yang buruk tentang Covid-19.

Pada penelitian ini juga mendapatkan bahwa sebanyak 3 responden (5%) mengalami cemas sedang. Penyebab responden mengalami cemas sedang dikarenakan ketakutan yang dialami responden dan kesulitan responden dalam hal berkonsentrasi, dimana hal ini juga erat kaitannya dengan masa pelaksanaan praktik profesi yang dilakukan di masa pandemi Covid-19, sehingga membuat responden takut tertular virus *sars-cov* tersebut dan membuat responden sulit berkonsentrasi. Ketakutan responden ditunjukkan melalui beberapa perilaku yang diungkapkan oleh responden, diantaranya yakni responden takut ketika bertemu dengan orang yang tidak dikenal. Hal tersebut didasarkan dari hasil penelitian dimana dari 3 responden yang mengalami cemas sedang, ketiganya takut bertemu dengan orang yang tidak dikenal.

Hal lain yang menjadi bukti adanya ketakutan responden yakni berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, dari 3 responden yang mengalami cemas sedang, ketiganya selalu takut tertular Covid-19, terutama saat praktik di Rumah Sakit. Apalagi Gorontalo termasuk Provinsi dengan risiko tinggi untuk tertular Covid-19. Perilaku takut bertemu dengan orang yang tidak dikenal dapat mengindikasikan bahwa responden takut tertular Covid-19 dan ingin waspada jikalau nanti orang tersebut ternyata pengidap Covid-19. Adapun perilaku

responden yang kesulitan berkonsentrasi dibuktikan dari hasil penelitian dimana dari 3 responden yang mengalami cemas sedang, ketiganya mengaku sering merasa sulit berkonsentrasi saat melihat, mendengar ataupun membaca berita yang berkaitan dengan Covid-19. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kecemasan responden sudah pada tingkat kecemasan sedang, dimana adanya kesulitan berkonsentrasi akibat paparan masalah yang dihadapi. Selain itu, penyebab responden mengalami cemas sedang dikarenakan ketakutan responden yang berada di negara dengan angka pasien Covid-19 yang tinggi.

Adapun individu dengan cemas sedang juga akan memunculkan mekanisme adaptif, seperti individu dengan cemas ringan. Bedanya yakni, individu pada cemas sedang sudah mengalami gangguan konsentrasi. Perilaku adaptif yang muncul pada responden dengan cemas sedang yakni dapat dibuktikan berdasarkan hasil penelitian dimana dari 3 responden yang memiliki cemas sedang, ketiganya selalu berperilaku terlalu sering minum multivitamin. Hal ini mengindikasikan bahwa responden ingin memiliki kekebalan tubuh yang kuat. responden juga berlebihan dalam hal kebersihan diri yakni mandi. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian dimana dari 3 responden yang mengalami cemas sedang, 2 responden diantaranya selalu mandi setiap hari lebih dari dua kali, sementara 1 responden lainnya sering mandi setiap hari lebih dari dua kali. Hal tersebut mengindikasikan bahwa responden ingin membuat tubuh mereka selalu bebas dan bersih dari virus covid-19. Perilaku adaptif yang muncul pada responden tersebut dikarenakan ketakutan responden tertular Covid-19.

Sebagaimana dengan teori yang dikemukakan oleh Wiranata & Widjanto (2020), sejak WHO menyatakan bahwa dunia dilanda pandemi global Covid-19, membuat penduduk di dunia ini mengalami kekhawatiran dan perasaan cemas. Dijelaskan juga bahwa penyebab individu merasa cemas ialah dikarenakan takut ketika melihat ancaman bahaya Covid-19 yang ada di depan mata. Berdasarkan data terbaru menurut Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo per tanggal 5 Agustus 2021 pukul 16.00 WITA, menyebutkan bahwa jumlah penduduk terpapar Covid-19 di Gorontalo yakni sebanyak 8858 jiwa, dimana 1496 sedang dirawat, 7108 telah sembuh dan sisanya yakni 254 meninggal dunia.

Adapun kesulitan dalam hal berkonsentrasi menurut Iswanti (2018), merupakan suatu keadaan dimana individu tidak dapat memfokuskan perhatiannya pikirannya hanya pada beberapa informasi tertentu dalam satu waktu. Dengan adanya cemas sedang yang dialami oleh individu, maka dapat menyebabkan individu kesulitan untuk menyortir stimulus-stimulus yang diterima oleh inderanya, dalam hal ini individu gagal melakukan mekanisme atensi selektif (seleksi perhatian) sehingga konsentrasi individu menjadi terpecah. Sama halnya dengan individu dengan ringan yang dapat memunculkan perilaku adaptif, namun yang berbeda yakni individu dengan cemas sedang mulai memperlihatkan gejala cemas yang lebih serius. Adapun gejala-gejala yang akan dialami oleh individu yang mengalami kecemasan sedang ialah individu akan cukup sulit berkonsentrasi.

Lebih lanjut menurut penjelasan dari Baskoro (2016) bahwa adanya masalah dapat menjadikan individu mengalami kecemasan sehingga menimbulkan

jantung berdetak kencang yang merupakan gejala fisik. Menurut Ilham & Wijati (2020), bahwa gejala psikologis ialah individu tidak dapat berkonsentrasi dengan baik akibat kecemasan yang dialaminya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raldy, dkk pada tahun 2021 tentang dampak psikologis pandemi Covid-19 pada mahasiswa, hasil penelitian menyebutkan bahwa berbagai gejala psikologis yang dialami oleh mahasiswa yang disebabkan oleh infeksi virus, tempat yang lebih berpotensi untuk penularan virus. Ditemukan bahwa tingkat kecemasan mahasiswa yang sedang profesi (mahasiswa klinik) lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang non-klinik. Mahasiswa yang bekerja sebagai relawan Covid-19 juga memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang hanya melaksanakan kuliah secara daring. Akan tetapi pada penelitian ini juga mengungkapkan bahwa walaupun mahasiswa mengalami kecemasan, akan tetapi mahasiswa kesehatan dalam hal ini kedokteran dan keperawatan memiliki kecemasan sedang dikarenakan mahasiswa kesehatan mempunyai pengetahuan yang lebih mengenai penularan Covid-19.

Penelitian yang dilakukan oleh Walean, dkk, pada tahun 2021 tentang gambaran tingkat kecemasan pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19, hasil penelitian menyebutkan bahwa pandemi Covid-19 dapat mempengaruhi kesehatan mental pada mahasiswa. Lebih lanjut dijelaskan bahwa cemas sedang merupakan cemas kedua terbanyak yang dialami oleh responden setelah cemas ringan, sementara penyebab responden mengalami cemas yakni dikarenakan faktor bidang akademik dimana hal ini erat kaitannya dengan masa pelaksanaan

pendidikan di masa pandemi Covid-19. Lebih lanjut dijelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh Rahardjo, dkk pada tahun 2021 tentang mahasiswa pada masa pandemi Covid-19: kecemasan, hasil penelitian menyebutkan bahwa individu semakin merasa cemas karena aktivitas keseharian banyak terkait tuntutan-tuntutan akademis, dalam hal ini berkaitan dengan praktik profesi yang dilakukan oleh mahasiswa. Kecemasan dan konsentrasi juga merupakan dua hal yang saling berhubungan, dimana responden yang mengalami kecemasan juga mengalami kesulitan konsentrasi. Lebih lanjut juga dijelaskan bahwa setiap peningkatan kecemasan akan diiringi dengan penurunan tingkat konsentrasi.

Berdasarkan hasil penelitian, teori yang mendukung serta penelitian sebelumnya yang sejalan dengan penelitian ini, bahwa cemas ringan yang dialami oleh responden disebabkan oleh kegelisahan yang disertai dengan perilaku adaptif, sementara cemas sedang yang dialami oleh responden disebabkan oleh ketakutan yang juga disertai dengan perilaku adaptif, namun dengan gejala-gejala ketakutan yang lebih serius dibandingkan dengan kegelisahan yang dialami responden dengan cemas ringan.

4.4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya menggambarkan tingkat kecemasan sehingga tidak menghubungkan tingkat kecemasan dengan faktor-faktor lain seperti usia, status ekonomi, serta masalah kesehatan yang dalam teori berhubungan dengan tingkat kecemasan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa tingkat kecemasan mahasiswa profesi Universitas Negeri Gorontalo dalam melakukan praktik dimasa pandemi Covid-19 yaitu tidak cemas sebanyak 27 responden (45%) yang ditandai dengan klien tidak cemas saat melihat, mendengar atau membaca berita Covid-19, cemas ringan sebanyak 30 responden (50%) yang ditandai dengan adanya mekanisme adaptif seperti terlalu sering mencuci tangan, dan cemas sedang sebanyak 5 responden (5%) yang ditandai dengan adanya mekanisme adaptif seperti terlalu sering minum multivitamin, sering mandi lebih dari dua kali disertai penurunan kemampuan berkonsentrasi.

5.2 Saran

1. Bagi Mahasiswa Profesi

Diharapkan untuk mahasiswa profesi yang mengalami kecemasan harus tetap menaati protokol kesehatan, tetap menjaga kesehatan di saat melaksanakan praktik profesi dan jangan lupa menggunakan alat pelindung diri, memakai masker, jangan lupa cuci tangan dan memakai anti septic, berkonsumsi makanan yang bergizi dan istirahat yang cukup.

2. Bagi Program Studi Ners

Bagi Program Studi Ners diharapkan agar dapat mengedukasi mahasiswa untuk mengelola kecemasan yang dimiliki serta untuk mengikuti protokol

kesehatan guna pencegahan Covid-19 sehingga para dosen, mahasiswa, dan tenaga kesehatan bisa menjaga keamanan diri.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang faktor-faktor lain yang secara teori mempengaruhi kecemasan mahasiswa dalam melaksanakan praktik profesi di masa pandemi *Covid-19* seperti usia, status ekonomi, dan masalah kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, P. 2018. Gejala Kecemasan Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 9(2), 87-91.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baskoro, D. S. B. 2016. *Berubah Itu Mudah*. PT Elex Media Komputindo.
- Bender, Dkk. (2020). *Pesan Dan Kegiatan Utama Pencegahan Dan Pengendalian Covid-19 Di Sekolah*. Education Unicef NYHQ
- Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo. 2021. *Jumlah Terpapar Covid-19. Gugus Tugas Covid-19 Provinsi Gorontalo*. (<https://dinkes.gorontaloprov.go.id/Covid-19/>)
- Direktorat Jenderal Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan RI Tahun (2020) *Pedoman Dukungan Kesehatan Jiwa Dan Psikososial Pada Pandemi COVID-19*.
- Djiemi. (2020). *Cemas Akibat Covid-19? Kata Dokter Itu Adaptasi Normal*. <https://Lifestyle.Bisnis.Com/Read/20200401/106/1221064/Cemas-Akibatcovid-19-Kata-Dokter-Itu-Adaptasi-Normal> Diakses Pada Tanggal 22 Juli 2020 Pukul 11:40 WITA
- Donsu, D. J. (2016). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta : Pustaka Baru. Dorland. (2015). *Kamus Saku Kedokteran*. Singapura: Elsevier Inc
- Fazirah, M. 2021. *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Mahasiswa Menghadapi Dunia Kerja Pada Masa Pandemic Covid-19*. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu)*, 1(1).
- Febriyanti, E. Dan, & Melli, A. (2020). *Tingkat Kecemasan Mahasiswa Keperawatan Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Di Kota Kupang*. *NURSING UPDATE : Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan* P-ISSN : 2085-5931 E-ISSN : 2623-2871.
- Feist, J. & Gregory J. F. (2010). *Teori Kepribadian (Edisi Ketujuh)*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Feizal, M. G. (2017). *Perbedaan Perilaku Caring Antara Mahasiswa Profesi Ners Laki-Laki Dan Perempuan Jurusan Keperawatan FKIK Universitas Jenderal Soedirman*. Universitas Sudirman.
- Friedman M, Bowden V,R, & Jones E,G (2014). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga (Riset, Teori, & Praktik) Edisi 5*. Jakarta:EGC.

Gramedia. Jakarta.

- Gufron, M., Widada, W., & Putri, F. (2019). Pengaruh Pembekalan Kesejahteraan Spiritual Terhadap Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Di Ruang Intensive Care Unit (Icu) Rsd Dr. Soebandi Jember. *The Indonesian Journal Of Health Science*. Doi.Org/10.32528
- Ilham, M., & Wijiati, I. A. 2020. Keterampilan Berbicara: Pengantar Keterampilan Berbahasa. Lembaga Academic & Research Institute. Pasuruan.
- Istichomaharan, I., & Habibah, S. (2016). Mewujudkan Peran Mahasiswa Sebagai “Agent Of Change, Social Control, Dan Iron Stock. Surabaya: STIBA Satya Widya
- Iswanti, S. 2018. Alat Identifikasi Tingkat Stress Bagi Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Tugas Akhir/Skripsi. *Jurnal Informatika Upgris*, 4(1).
- Kementrian Kesehatan (2018). Pedoman Penyelenggaraan Program Studi Profesi Ners Pada Poltekes Kemenkes.
- Kementrian Kesehatan RI (2020) Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)
- Keperawatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v11i2.205>
- Kurnia, H. (2014). Pengaruh Keaktifan Berorganisasi Terhadap Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Universitas Cokroaminoto Yogyakarta. *Academy Of Education Journal*. Doi.Org/10.47200/
- Luna, A. N. K., Kusuma, F. H. D., & Widiani, E. 2020. Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Dengan Pola Makan Pada Remaja Di Organisasi Sumba Barat Tlogomas Malang. *Disertasi*. Universitas Tribhuwana Tungadewi. Malang.
- MASA PANDEMI COVID-19. Universitas Kusuma Husada Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan.
- Mulyani, S., Anggraeni, R., Livana, P. H., & Mubin, M. F. 2021. Respon Ansientas Mahasiswa Dalam Pembelajaran Daring Sealam Pandemic Covid-19. *Jurnal Keperawatan*, 13(2), 305-312.
- Muyasaroh. Et Al. (2020). Kajian Jenis Kecemasan Masyarakat Cilacap Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (Unugha) Cilacap

- Nadhira. (2020). Menjaga Kesehatan Mental Saat Pandemi Covid-19 <https://www.alodokter.com/ Menjaga-Kesehatan-Mental-Saat-Pandemivirus-Corona> Diakses Pada Tanggal 17 Juni 2020 Pukul 07:12 WITA
- Noor, J. (2011). Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah. Jakarta: Kencana.
- Novitasari, I., Kurniawan, S., & Kanita. M., (2020). GAMBARAN TINGKAT STRESS MAHASISWA PROFESI NERS UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA SELAMA STUDY FROM HOME (SFH) DI
- Nursalam. (2016). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: SalembaMedika
- Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis.(P. P. Lestari, Ed.) (4th Ed.). Jakarta: Salemba Medika
- Pardede, J. A., Hasibuan, E. K., & Hondro, H. S. (2020). Perilaku Caring Perawat Dengan Koping Dan Kecemasan Keluarga. Indonesian Journal Of Nursing Sciences And Practice, 3(1), 14-22.
- Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (2020) Pneumonia Covid-19 Diagnosis&Penatalaksanaan Di Indonesia. Jakarta: Cipinang Pulogadung
- Permatasari, R. (2013). Hubungan Kecemasan Dental Dengan Perubahan Tekanan Darah Pasien Ekstraksi Gigi Di RSGMP Hj. Halimah Dg. Sikati Makassar. Skripsi Kedokteran Gigi, Universitas Hasanuddin FKG Makassar.
- Rahardjo, W., Qomariyah, N., Mulyani, I., & Andriani, I. (2020). Social Media Fatigue Pada Mahasiswa Di Masa Pandemi COVID-19: Peran Neurotisme, Kelebihan Informasi, Invasion Of Life, Dan Kecemasan. *Jurnal Psikologi Sosial*.
- Raldy, R. A., David, L. E., & Opod, H. (2021). Dampak Psikologis Pandemi COVID-19 Pada Mahasiswa. *JURNAL BIOMEDIK: JBM*, 13(2), 227-232.
- Riyanto, A. (2011). Buku Ajar Metodologi Penelitian. Jakarta. EGC
- Rohendi, H., Ujeng, U., & Mulyati, L. (2020). Pengembangan Model Blended Learning Dalam Meningkatkan Learning Outcome Mahasiswa Di Lahan Praktik Klinik
- Safrizal. Dkk. (2020). Pedoman Umum Menghadapi Pandemi Covid-19. Tim Kerja Kementerian Dalam Negeri

- Samino, & Easter Yantii, D. (2015). Sanksi Perawat Dalam UU No 38 Tahun 2014 Tentang Keperawatan. Ekp.
- Saputra, T. A. 2020. Bentuk Kecemasan Dan Resiliensi Mahasiswa Pascasarjana Aceh-Yogyakarta Dalam Menghadapi Pandemic Covid-19. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 55-61.
- Sari, S. M., Ennimay, E., Marni, E., & Anggreny, Y. (2018). Implementasi Model Preceptorship Meningkatkan Pencapaian Kompetensi Mahasiswa Profesi Ners. *Indonesian Nursing Journal Of Education And Clinic (Injec)*.
- Semium. (2014). *Kesehatan Mental 2*. Yogyakarta: Kanisius
- Setiawan, A. R. (2020). Lembar Kegiatan Literasi Sainifik Untuk Pembelajaran Jarak Jauh Topik Penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19). *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.80>
- Siswanto, S., & Suyanto. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan Dan Kedokteran*. Yogyakarta: Bursa Ilmu.
- Stuart, G. W. (2013). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susilo, A., Rumende, M., Pitoyo, W., Santoso, D., Yulianti, M., Herikurniawan, H., Sinto, R., Nainggolan, L., Widhani, A., Wijaya, B., Maksum., Annisa, & Yuniastuti, E. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*.
<https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>
- Sutejo. (2018). *Keperawatan Jiwa, Konsep Dan Praktik Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa: Gangguan Jiwa Dan Psikososial*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Undang-Undang Pemerintah Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2014 Tentang Tenaga Kesehatan
- Upoyo, A., & Sumarwati, M. (2011). Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Mahasiswa Profesi Ners Jurusan Keperawatan Unsoed Purwokerto. *Soedirman Journal Of Nursing*.

- Wahyuni, I., Sutarno, & Andika, & R. (2020). Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*.
- Walean, C. J., Pali, C., & Sinolungan, J. S. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa di Masa Pandemi COVID-19. *JURNAL BIOMEDIK: JBM*, 13(2), 132-143
- Wati, L. 2021. Pengaruh Hypnobirthing Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Ibu Hamil Primigravida. *Disertasi*. Universitas Katholik Soegijapranata. Semarang.
- Wiranata, A. M., & Widjajanto, D. 2020. *Surviving Covid-19: Tetap Waras Di Tengah Pandemi*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Wirentanus, L. (2019). Peran Dan Wewenang Perawat Dalam Menjalankan Tugasnya Berdasarkan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2014 Tentang Keperawatan. *Media Keadilan: Jurnal Ilmu Hukum*. <https://doi.org/10.31764/Jmk.V10i2.2013>
- Worldometers. (2021). Covid-19 Coronavirus Pandemic